

PERAN RUANG PUBLIK DI ERA PANDEMI *COVID-19* (KASUS STUDI : TAMAN KOTA DR. MURJANI, KOTA BANJARBARU)

THE ROLE OF THE PUBLIC SPACE AND ITS FACILITIES IN THE ERA OF THE PANDEMIC COVID-19

Qanita Jasmin*¹, Dr. Ir. Nurhikmah Budi Hartanti, MT.²

¹ Mahasiswa, Program Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

² Dosen, Program Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: ¹ qanitajasmin31@gmail.com, ² nurhikmah@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Ruang publik adalah salah satu elemen kota yang dapat memberikan karakter untuk sebuah kota dan memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial untuk masyarakat, seperti Taman kota . Pada awal Maret 2020 sejumlah kota di Indonesia mulai dilakukan lockdown karena adanya Covid-19. Pada saat pandemi ini ternyata banyak masyarakat yang mengunjungi taman kota bukan hanya menikmati alam terbuka tapi juga untuk berolahraga. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan masyarakat akan pentingnya berolahraga meningkat saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dan olahraga dianggap bagian dari rekreasi untuk melepas stress ketika harus berdiam diri dirumah. Tetapi hal ini tidak berlangsung dengan baik karena kurangnya sarana prasarana yang tersedia dan ruang publik di suatu kota yang cenderung jauh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran dan sarana prasarana yang dibutuhkan jika taman kota tidak hanya menjadi ikon kota tetapi juga sebagai sarana olahraga dengan menggunakan studi kasus Taman kota Dr. Murjani, Kota Banjarbaru. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan tiga cara, yaitu penguunaan preverensi langsung dari pengguna, kajian pustaka, dan dokumentasi gambaran Taman kota Dr. Murjani. Hasil penelitian ini adalah peran dan sarana prasarana yang diperlukan jika sebuah taman kota juga digunakan sebagai tempat berolah raga, yaitu Yang pertama Dr. Murjani memiliki fungsi Estetis karena bisa meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota, yang kedua adalah Taman kota Dr. Murjani sering kali digunakan sebagai sarana olahraga sekaligus rekreasi untuk keluarga, yang ketiga adalah taman kota Dr. Murjani mempunyai tipologi ruang publik yaitu yang pertama External Ruang Publik dan Internal ruang public, dan yang keempat tipologi ruang terbuka publik berdasarkan fungsinya taman kota Dr. Murjani yaitu Positive Space.

Kata kunci : Ruang Publik, Sarana dan Prasarana, Pandemi *Covid-19*

ABSTRACT

Public space is one of the elements of a city that can give character to a city and has a function as a space for social interaction for the community, such as city parks. In early March 2020 a number of cities in Indonesia began to be locked down due to the Covid-19 pandemic. During this pandemic, it turned out that many people visited city parks not only to enjoy the outdoors but also to exercise. This happened because the community's need for the importance of exercising increased when the Covid-19 pandemic entered Indonesia and sports were considered part of recreation to relieve stress when they had to stay at home. However, this did not go well due to the lack of available infrastructure and public spaces in a city that tends to be far away. The purpose of this study is to find out what are the roles and infrastructure needed if the city park is not only an icon of the city but also as a sports facility by using a case study of Dr. City Park. Murjani, Banjarbaru City. The research

method used is a qualitative method using three ways, namely the use of direct preference from users, literature review, and documentation of the description of Dr. City Park. Murjani. The results of this study are the role and infrastructure needed if a city park is also used as a place to exercise, namely the first Dr. Murjani has an aesthetic function because it can increase comfort and beautify the city environment, the second is Dr. City Park. Murjani is often used as a means of sports as well as recreation for the family, the third is the city park Dr. Murjani has a public space typology, namely the first is External Public Space and Internal public space, and the fourth is a public open space typology based on the function of Dr. City park. Murjani is Positive Space.

Keywords : Public Space, Facilities and Infrastructure, Covid-19 Pandemic

A. PENDAHULUAN

Pengertian Peran menurut ahli sosiologi, Raph Linton yaitu *"the dinamic aspect of status"* yang mempunyai arti yaitu seseorang menjalankan dimana ia harus melakukan hak dan kewajiban yang merupakan status. Sedangkan status adalah *"collection of right and duties"* yang mempunyai arti suatu kumpulan hak dan kewajiban. Peran merupakan fungsi yang nyata jika seseorang berada dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran merupakan perilaku yang memiliki status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan *job description* bagi para pelakunya (Fitria, 2013). Sama halnya dengan masyarakat yang mempunyai peran penting pada setiap kegiatan yang ada di taman kota Dr. Murjani.

Ruang publik adalah salah satu elemen kota yang dapat memberikan karakter untuk sebuah kota dan biasanya memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial untuk masyarakat, contohnya adalah taman kota. Pada awal Maret 2020 sejumlah kota di Indonesia mulai dilakukan *lockdown* dikarenakan adanya *Covid-19*. *Lockdown* adalah keadaan darurat dimana masyarakat diminta untuk tidak keluar rumah atau bangunan dalam beberapa waktu untuk mencegah penyebaran *covid-19*.

Ruang terbuka publik yang berupa Taman kota seharusnya bisa digunakan dengan fungsi yang lebih memadai untuk masyarakat. Dalam kondisi pandemi COVID-19, Taman kota bisa difungsikan sebagai tempat berolahraga bagi masyarakat jika tersedia sarana dan prasarana yang menunjang masyarakat untuk berolahraga. Faktanya sekarang adalah banyak masyarakat yang mengunjungi taman kota bukan hanya sekedar menikmati alam terbuka tapi juga untuk berolahraga.

Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan pentingnya berolahraga meningkat saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia. Studi mengatakan pada orang dewasa ditunjukkan bahwa faktor resiko peningkatan berat badan selama isolasi mandiri meningkat karena pola hidup sedentary yaitu akibat kekurangan tidur (*sleep inadequate*), kebiasaan mengudap/mengemil saat malam hari dan kurangnya pengendalian diri saat makan adalah respon dari badan yang stres dan kurangnya olahraga. Latihan aerobik memiliki efek yang menguntungkan untuk tubuh yaitu meningkatkan curah jantung dan meningkatkan kemampuan otot yang bekerja memanfaatkan oksigen dari darah. Manfaat ini sangat penting di masa pandemi COVID-

19 karena penurunan resiko penyakit kardiovaskuler dan metabolik akan menurunkan tingkat keparahan dari COVID-19. Olahraga rutin juga bermanfaat dalam memperbaiki kualitas tidur pada usia menengah dan dewasa tua, melindungi tubuh melawan COVID-19 dengan meningkatkan imunitas tertentu. (Setyaningrum, 2020).

Namun olahraga juga dianggap bagian dari rekreasi untuk melepas stress ketika harus berdiam diri dirumah. Tetapi hal ini tidak berlangsung dengan baik karena kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia. Hal-hal yang harus ada antara lain adalah fasilitas olahraga seperti toilet, sarana pejalan kaki, vegetasi, sarana dan prasarana olahraga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran dan sarana prasarananya yang dibutuhkan jika taman kota tidak hanya menjadi ikon sebuah kota tetapi juga sebagai sarana olahraga untuk masyarakatnya dengan menggunakan studi kasus Taman kota Dr. Murjani, Kota Banjarbaru.

B. RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KOTA DR. MURJANI KOTA BANJARBARU

B.1 RUANG TERBUKA HIJAU

Tujuan pembangunan RTH pada prinsipnya adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah kota. RTH memiliki dua fungsi, antara lain fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi. Berdasarkan makalah Lokakarya Institut Pertanian Bogor (2011) tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan,

fungsi dasar RTH secara umum dapat dibedakan menjadi:

Fungsi bio-ekologis (fisik)

Fungsi Bio-ekologis adalah memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan.

Fungsi sosial

Fungsi Sosial dalam ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal. RTH merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan, dan penelitian.

Ekosistem Perkotaan

Ekosistem Perkotaan merupakan produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dll.

Fungsi Estetis

Fungsi Estetis adalah meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota. RTH mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota agar juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif, seperti: bermain, berolahraga, atau kegiatan sosialisasi lain, yang sekaligus menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis. Hal ini menciptakan suasana serasi, dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan hutan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api, serta jalur biru bantaran kali.

Berdasarkan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brazil (1992) dan dipertegas lagi pada KTT Johannesburg, Afrika Selatan 10 tahun kemudian (2002, Rio + 10), telah disepakati bersama bahwa sebuah kota idealnya memiliki luas RTH minimal 30 persen dari total luas kota. (Putri et al., 2017)

B.2 TAMAN KOTA

Pada saat ini ruang terbuka berupa lapangan paling sering digunakan sebagai sarana olahraga dibandingkan fungsi rekreasi warga. Lapangan ini dimanfaatkan pada pagi dan sore hari untuk sarana berolahraga ringan seperti jogging atau bermain bola. Berdasarkan jurnal Ruang Terbuka Kota Tanggap COVID-19 yang ditulis oleh Ayu Putu Utari Parthami Lestari, standar ruang terbuka publik sebagai berikut:

Vegetasi

Vegetasi diperlukan untuk menunjukkan batasan antara jalan, pedestrian, dan ruang terbuka itu sendiri, selain itu juga untuk menjadi peneduh di ruang terbuka tersebut. (Putu & Parthami, 2021)

Sirkulasi dan Pejalan Kaki

Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 03/PRT/2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pejalan kaki kawasan perkotaan, bahwa Ketentuan Penyediaan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki dilakukan dengan mempertimbangkan hal sebagai berikut:

- (a). Karakteristik sistem transportasi dan pergantian moda serta pusat kegiatan
- (b). Karakteristik fungsi jalan dan penggunaan lahan
- (c) Ketersediaan penyeberangan
- (d) Ketersediaan jalur hijau

(e) Letak prasarana jaringan pejalan kaki
(f) Dan bentuk prasarana jaringan pejalan kaki

(g) Memperhatikan kriteria ketersediaan (lebar) ruas pada jaringan pejalan kaki serta tidak mengganggu fungsi utama jaringan (Putu & Parthami, 2021).

Sarana dan Prasarana Olahraga

Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 12/PRT/M/2009 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan lapangan olahraga dalam konteks RTH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi, misal: (a) lapangan basket, (b) lapangan bulu tangkis, (c) lapangan voli, (d) lapangan tenis, (e) lapangan futsal, dan lain-lain.

Menurut sebuah penelitian *British Journal of Sports Medicine*, olahraga lima hari atau lebih dalam seminggu memiliki risiko 46 persen lebih kecil persentasenya untuk terserang virus flu atau pernapasan. Walaupun begitu, orang bugar pun masih bisa terpapar virus Covid-19, tetapi gejala yang didapat tidak terlalu parah dan bisa sembuh lebih cepat. Frekuensi olahraga yang disarankan dapat dilakukan 3-5 kali per minggu, dengan intensitas sedang dan durasi selama 30-45 menit. Sedangkan jenis olahraga bisa dipilih seperti jalan cepat, jogging, bersepeda atau dengan sepeda statis, senam, dan berenang. (Furkan et al., 2021)

B.3. TIPOLOGI RUANG PUBLIK

Tipologi Ruang Publik Berdasarkan

Penglikupannya

Tipologi Ruang Publik Berdasarkan penglikupannya, yaitu :

(a) *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar dapat diakses oleh semua orang seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dsb.

(b) *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

(c) *External and internal "quasi" public space*. Fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sector privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi oleh warga, seperti mall, diskotik, restoran, dsb.

(Bajuri et al., 2018)

Tipologi Ruang Terbuka Publik berdasarkan fungsinya

Tipologi Ruang Terbuka Publik berdasarkan fungsinya, yaitu:

(a) *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.

(b) *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara

lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.

(c) *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, cafe, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

(d) *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample data dilakukan secara *puspositive/snowbal*. (Suminar & Sari, 2021). Melalui metode ini, peneliti menghimpun data melalui tiga cara, yaitu: (a) Observasi, dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan untuk melihat aktivitas dan pola pengguna ruang taman kot Dr. Murjani, (b) kajian pustaka, melalui jurnal-jurnal yang ada, dan (c) dokumentasi untuk kelengkapan hasil penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

D.1 Ruang Terbuka Hijau

Taman kota Dr. Murjani merupakan ikon kota banjarbaru sebagai taman kota atau ruang terbuka hijau. Banyak penduduk yang sering datang ke tempat tersebut sebagai tempat rekreasi dan berolahraga. Pada hari tertentu juga taman kota Dr. Murjani sering

menjadi tempat acara penting seperti Upacara Bendera ketika Ulangtahun kemerdekaan Indonesia setiap Tanggal 17 Agustus, karena taman kota ini dikelilingi oleh kantor pemerintahan Kota Banjarbaru.

Menurut fungsi dasar RTH Berdasarkan makalah Lokakarya Institut Pertanian Bogor (2011) tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan, yang pertaman Taman kota Dr. Murjani memiliki Fungsi Sosial yang sangat penting di kota Banjarbaru karena bisa menjadi media komunikasi warna kota sekaligus tempat rekreasi. Kedua, taman kota Dr. Murjani memiliki fungsi Estetis karena bisa meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota. Tempat ini juga bisa menjadi stimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota agar bisa berinteraksi secara pasif maupun aktif seperti berolahraga, bermain, atau kegiatan sosial lain. Hal ini selaras dengan keadaan dimana masyarakat saat ini sedang dianjurkan dengan berolahraga lebih rutin untuk meningkatkan stamina tubuh pada saat pandemi *covid-19*.

Fungsi RTH menurut Lokakarya IPB (Putu & Parthami, 2021) masih ada dua fungsi lain yaitu fungsi Bio-ekologis dan fungsi Ekosistem Perkotaan. Tetapi hal ini tidak relevan dengan kenyataan yang ada pada taman kota Dr. Murjani, karena untuk menjadikan taman kota yang memiliki fungsi Bio-ekologis, maka taman kota tersebut harus bisa menjadi tempat dari sistem sirkulasi udara atau yang lebih sering didengar sebagai paru-paru kota. Sedangkan taman kota Dr. Murjani memiliki pohon yang tidak terlalu banyak, hanya bisa menjadi peneduh jalan dan lapangan. Sama halnya dengan fungsi perkotaan, fungsi perkotaan

memiliki pengertian yaitu suatu taman kota bisa menjadi produsen oksigen untuk sebuah kota, memiliki taman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari suatu usaha pertanian dan kehutanan. Hal ini menjadi tidak selaras karena taman kota Dr. Murjani hanya memiliki luasan 2 hektare dengan 1 Ha lapangan bola dan 1 Ha lapangan aspal.

D.2 TAMAN KOTA

Taman kota Dr. Murjani sering kali digunakan sebagai sarana olahraga sekaligus rekreasi untuk keluarga. Lapangan ini digunakan pada pagi da sore hari untuk sarana olahraga seperti jogging ringan dan bermain bola. Dengan studi lapangan lain, ada faktor-faktor pendukung sebuah taman kota , yaitu:

Vegetasi

Vegetasi digunakan untuk menunjukkan batasan jalan antara pedestrian, jalan, dan ruang terbuka itu sendiri sekaligus untuk peneduh diruang terbuka tersebut. Di taman kota Dr. Murjani terdapat vegetasi disekitar lapangannya, sehingga pohon-pohon tersebut menjadi peneduh untuk masyarakat yang sedang berolahraga ataupun berekreasi.



Gambar 1. Jalan dan Jalur Pedestrian
(sumber: <https://www.google.com/maps/?hl=id> ,
4 Oktober 2021)

Sirkulasi dan Penjalan Kaki

Pedestrian yang ada di Taman kota Dr. Murjani cukup lebar untuk masyarakat jika digunakan sebagai tempat jogging atau jalan santai. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 03/PRT/2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pejalan kaki kawasan perkotaan memiliki kriteria yang ada yg taman kota Dr. Murjani yaitu (1) karakteristik fungsi jalan dan penggunaan lahan, (2) ketersediaan penyeberangan, (3) ketersediaan jalur hijau, (4) letak jalur pedestrian, (5) memperhatikan lebar / ruas pada jaringan pedestrian. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014, 2014)



Gambar 2. Jalur Pedestrian

(Sumber: <https://www.google.com/maps/?hl=id..>, 4 Oktober 2021)

Sarana dan Prasarana Olahraga

Saat ini olahraga menjadi salah satu kewajiban dalam masyarakat dalam meningkatkan imunitas tubuh pada masa pandemi covid-19. Banyak masyarakat yang merasa butuh berolahraga di taman kota sekaligus refreking, hal ini relevan dengan tumbuhnya fungsi baru dalam taman kota Dr. Murjani yaitu sebagai tempat olahraga santai. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 12/PRT/M/2009

tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan lapangan olahraga dalam konteks RTH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi khusus, sama halnya dengan taman kota Dr. Murjani mempunyai lapangan hijau seluas 1 Ha yang bisa digunakan untuk bermain bola. (Kementerian Pekerjaan Umum, 2009)



Gambar 3.

Gambar Lapangan Sepak Bola Dr. Murjani (sumber: <https://www.google.com/maps/?hl=id..>, 4 Oktober 2021)

D.3 TIPOLOGI RUANG PUBLIK TIPOLOGI RUANG PUBLIK BERDASARKAN LINGKUPNYA

Berdasarkan lingkupnya, taman kota Dr. Murjani mempunyai tipologi ruang publik yaitu, (1) *External Ruang Publik* yang mempunyai arti biasanya berbentuk ruang luar dapat diakses oleh semua orang seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dsb. Hal ini sama dengan taman kota Dr. Murjani yang berbentuk Taman kota. (2) *Internal Public Space*. Ruang publik ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh siapa saja secara bebas tanpa ada batasan tertentu. Hal ini sama dengan taman kota Dr. Murjani yaitu ruang publik yang bersifat ruang publik tetapi dikelola oleh pemerintah. Sedangkan (3) *External and internal "quasi" public*

space, taman kota Dr. Murjani tidak termasuk fasilitas umum yang dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi oleh warga.

TIPOLOGI RUANG TERBUKA PUBLIK BERDASARKAN FUNGSINYA

Tipologi ruang terbuka public berdasarkan fungsinya yaitu, (1) *Positive Space*, (2) *Negative Space*, (3) *Ambiguous Space*, dan (4) *Private space*. Dari keempat tipologi tersebut, maka yang paling mendekati dengan taman kota Dr. Murjani yaitu *Positive Space*, karena taman kota Dr. Murjani merupakan ruang public yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan dikelola oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Dr. Murjani memiliki fungsi Estetis karena bisa meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota, Hal ini selaras dengan keadaan dimana masyarakat saat ini sedang dianjurkan dengan berolahraga lebih rutin untuk meningkatkan stamina tubuh pada saat pandemi *covid-19*. Fungsi RTH menurut Lokakarya IPB masih ada dua fungsi lain yaitu fungsi Bio-ekologis dan fungsi Ekosistem Perkotaan. Tetapi hal ini tidak relevan dengan kenyataan yang ada pada taman kota Dr. Murjani, karena untuk menjadikan taman kota yang memiliki fungsi Bio-ekologis, maka taman kota tersebut harus bisa menjadi tempat dari sistem sirkulasi udara atau yang lebih sering didengar sebagai paru-paru kota. Sedangkan taman kota Dr. Murjani memiliki pohon yang tidak terlalu banyak, hanya bisa menjadi peneduh jalan dan lapangan.

Taman kota Dr. Murjani sering kali digunakan sebagai sarana olahraga sekaligus rekreasi untuk keluarga. Dengan studi lapangan lain, ada factor pendukung yaitu yang pertama adalah Vegetasi digunakan untuk menunjukkan batasan jalan antara pedestrian, jalan, dan ruang terbuka itu sendiri sekaligus untuk peneduh diruang terbuka tersebut. Di taman kota Dr. Murjani terdapat vegetasi disekitar lapangannya, sehingga pohon-pohon tersebut menjadi peneduh untuk masyarakat yang sedang berolahraga ataupun berekreasi. Kedua adalah sirkulasi dan pejalan kaki digunakan sebagai tempat jogging atau jalan santai. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 03/PRT/2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pejalan kaki kawasan perkotaan memiliki kriteria yang ada yg taman kota Dr. Murjani yaitu (1) karakteristik fungsi jalan dan penggunaan lahan, (2) ketersediaan penyeberangan, (3) ketersediaan jalur hijau, (4) letak jalur pedestrian, (5) memperhatikan lebar / ruas pada jaringan pedestrian. Ketiga adalah sarana dan prasarana olahraga dalam konteks RTH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi khusus, sama halnya dengan taman kota Dr. Murjani mempunyai lapangan hijau seluas 1 Ha yang bisa digunakan untuk bermain bola.

Murjani mempunyai tipologi ruang publik yaitu yang pertama (1) *External Ruang Publik* yang mempunyai arti biasanya berbentuk ruang luar dapat diakses oleh semua orang seperti taman kota, dan yang kedua adalah (2) *Internal Public Space*.

Ruang publik ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas. Hal ini sama dengan taman kota Dr. Murjani yaitu ruang publik yang bersifat ruang publik tetapi dikelola oleh pemerintah

Tipologi ruang terbuka public berdasarkan fungsinya taman kota Dr. Murjani yaitu *Positive Space*, karena taman kota Dr. Murjani merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan dikelola oleh pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bajuri, F. A., Hidayatullah, M. F., Kristiyanto, A., Keolahragaan, I., & Maret, U. S. (2018). Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka / Publik Sebagai Prasarana Olahraga. *Jurnal Nasional IPTEK Olahraga*, 1–3.
- Fitria. (2013). 濟無 No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Furkan, Rusdin, & Shandi, S. A. (2021). Menjaga Daya Tahan Tubuh Dengan Olahraga Saat Pandemi Corona Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 424–430. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1748>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2009). *Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014. (2014). Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. *Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia*, 2013, 8. [http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/Produk_Pengaturan/Permen PUPR No 03-2014.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/Produk_Pengaturan/Permen_PUPR_No_03-2014.pdf)
- Putri, D. G., Soemardiono, B., & Suprihardjo, R. (2017). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Pusat Kota Ponorogo. *Jurnal Penataan Ruang*, 7(1). <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v7i1.2261>
- Putu, A., & Parthami, U. (2021). Ruang Terbuka Kota Tanggap Covid-19. *Prosiding Senada*, 4, 416–422.
- Setyaningrum, D. A. W. (2020). Pentingnya olahraga selama pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(4), 166–168. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.166-168>
- Suminar, L., & Sari, P. A. (2021). Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Wisata Malioboro Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 23–32.